

Ajaran Tarekat Alawiyah dan Kontribusi Habib Abdullah Alawi Al-Haddad

Miswar Rasyid Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

miswar@uinsu.ac.id

Abstract: *The Alawiyah Tarekat is one of the tarekat that has received attention from various elements of society, characterized by the absence of allegiance in practicing its teachings, so that the Alawiyah Order has a tremendous influence on religious life, especially in Indonesia. This type of research uses a literature study or what is known as Library Research, where the references used are sourced from the treasures of the library in the form of scientific journals, books and so on. The current form of the Alawiyah tarekat teaching is a major contribution from Habib Abdullah Alawi al-Haddad, he formulated a merger of two tarekat teachings, namely Imam al-Ghazali's akhlaqi Sufism and Sunni Sufism from the Syadziliyyah tarekat. This change was because Habib Abdullah Alawi al-Haddad considered that the people at his time did not have the ability to practice the teachings of falsafi Sufism, because according to him the teachings of falsafi Sufism were only intended for those who had dived into the ocean of Sufism.*

Keywords: *Tarekat Alawiyah, Habib Abdullah Alawi al-Haddad.*

Abstrak: Tarekat Alawiyah merupakan salah satu tarekat yang mendapatkan perhatian dari berbagai elemen masyarakat, ditandai dengan tidak adanya *baiat* dalam mengamalkan ajarannya, sehingga tarekat Alawiyah memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia. Jenis Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau yang dikenal dengan sebutan *Library Research*, dimana referensi yang digunakan bersumber dari khazanah kepustakaan berupa jurnal ilmiah, buku dan lain sebagainya. Bentuk ajaran tarekat Alawiyah saat ini, merupakan kontribusi besar dari Habib Abdullah Alawi al-Haddad, beliau merumuskan penggabungan dua ajaran tarekat, yaitu tasawuf akhlaqi Imam al-Ghazali dan tasawuf sunni dari tarekat Syadziliyyah. Perubahan ini dikarenakan Habib Abdullah Alawi al-Haddad menilai bahwa masyarakat pada masa beliau tidak memiliki kemampuan dalam mengamalkan ajaran tasawuf falsafi, sebab menurut beliau ajaran tasawuf falsafi hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menyelam samudera ilmu tasawuf.

Kata Kunci: Tarekat Alawiyah, Habib Abdullah Alawi al-Haddad.

PENDAHULUAN

Ketimpangan akhlak yang hari ini dirasakan memberikan dampak tersendiri, khususnya dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam mencetak generasi yang taat kepada ajaran agama. Bentuk ketimpangan tersebut ditandai dengan besarnya minat para orang tua dengan memasukkan anaknya ke pendidikan Islam seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, pesantren *tahfidz* (menghafal al-Quran) dan lain sebagainya.

Adanya pendidikan Islam merupakan salah satu solusi untuk jangka pendek, namun untuk jangka panjang tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur,

sebab konsep pendidikan Islam yang diterapkan saat ini masih harus dikaji kembali sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Pada dasarnya, pendidikan ruhani merupakan unsur utama dalam pendidikan Islam, artinya bagi siapa saja yang menempuh pendidikan Islam, maka secara otomatis ruhani nya akan terbentuk dan kelak akan menjadi suri tauladan atau *mundzirul qaum* di masyarakat.

Pendidikan ruhani dalam tarekat merupakan bagian yang penting untuk diterapkan baik dalam pendidikan Islam maupun dalam keseharian, dan tentunya sangat berbeda dengan pendidikan fisik atau jasmani yang menjadi acuan dalam pendidikan Barat.

Pengalaman spiritual yang didapatkan oleh setiap individu tentunya dipengaruhi dengan pendidikan ruhani yang didapatkannya, dan tarekat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian melalui pendidikan ruhani. Tarekat memiliki peranan yang sentra dalam perkembangan agama Islam, dan proses pendidikan ruhani dalam tarekat langsung tersambung kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW¹. Ketersambungan dengan Allah SWT dan rasul-Nya inilah yang menjadi bagian istimewa dari tarekat, namun butuh sebuah tahapan dalam memahaminya, salah satunya adanya pembimbing ruhani.

Tarekat alawiyah merupakan salah satu tarekat yang mendapatkan perhatian dari masyarakat, dalam membentuk kepribadian yang religius. Tarekat Alawiyah atau sering disebut dengan istilah '*Alawiyyin, Ba'* Alawi, *Alu Abi Alawi* merupakan sebuah gerakan spiritual yang diajarkan dan dibimbing oleh keturunan dari Nabi Muhammad SAW atau juga disebut dengan *Habib* atau *Sayyid*. Di sisi lain, gerakan tarekat Alawiyah juga disebut dengan sebuah gerakan para keturunan Arab-Hadrami, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW. yang berasal dari wilayah Hadramaut-Yaman.

¹ Muhammad Ziyau Naufal, *Konsep Pendidikan Ruhani dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah Perspektif KH. Muhammad Shiddiq al-Shalih*, (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), h.45.

Tarekat Alawiyah untuk saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar, khususnya di Indonesia². Istilah Tarekat Alawiyah berasal dari nama pendirinya, yaitu keturunan dari Imam Ahmad Ibn Isa al-Muhajir, merupakan leluhur dari kaum '*Alawiyyin*'³. Peranan Arab-Hadrami yang merupakan keturunan dari Isa al-Muhajir merupakan titik awal dari perkembangan Tarekat Alawiyah, oleh sebab itu maka tidak dipungkiri bahwa antara Hadramaut-Yaman dengan Tarekat Alawiyah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fikri Mahzumi dalam penelitiannya yang berjudul *Telaah Sosio-Antropologis, Praktik Tarekat Alawiyah* di Gresik mengutarakan bahwa keturunan Arab-Hadrami memiliki peranan penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia⁴.

Peranan penting tersebut seiring waktu berubah dari awalnya sebagai pendatang, menjadi *idolatory* (kagum, panutan) sebagai keturunan Rasulullah SAW, yang menjadi bagian dari ajaran Islam yaitu penghormatan *ahl al-bayt* (keluarga Nabi Muhammad SAW)⁵. Konsep *idolatory* (pengaguman) kepada para habib memberikan sebuah energi tersendiri bagi tarekat Alawiyah dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat, maka tidak heran jika seorang Sri Mulyati menyebutkan bahwa Tarekat Alawiyah merupakan yang memiliki pengaruh yang luar biasa ditandai dengan pengikut yang sangat banyak di usia produktif sekitar 20 hingga 50 tahun⁶. Pandangan lain menyebutkan salah satu faktor yang membuat Tarekat Alawiyah mudah diterima di berbagai kalangan masyarakat Indonesia dikarenakan Tarekat Alawiyah termasuk ke dalam golongan tarekat sunni, yaitu tasawuf Ghazalayah atau tasawuf akhlaqi⁷.

² Fikri Mahzumi, *Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat Alawiyah di Gresik*, Maraji: Jurnal Studi Keislaman, Vol.1, No. 1, September 2014, h. 62.

³ Fikri Mahzumi, *Telaah*, h. 63.

⁴ Fikri Mahzumi, *Telaah*, h. 63.

⁵ M. Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah 'Alawiyah di Betawi Abad ke-19 dan 20 M*, (Jakarta: Penerbit TareBooks, 2020), h. 23.

⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), h.54.

⁷ Munir, *Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No.1, Juni 2008, h.43.

Keselarasan ajaran tarekat Alawiyah yang merupakan bagian dari bentuk tasawuf *akhlaqi* Imam al-Ghazali diterima baik oleh berbagai kalangan di Indonesia, ditandai dengan konsep yang ditawarkannya yaitu ilmu dan amal. Dua konsep tersebut oleh para ahli dinyatakan bahwa tarekat Alawiyah mengedepankan aspek-aspek humanitas, ditandai tidak adanya ikatan (*baiat*) antara para pengikutnya, dan cenderung bersifat terbuka dalam penyebaran ajarannya.⁸

Keterbukaan tersebut dapat disaksikan saat ini, bahwa siapapun dapat mengikuti pengajian atau kegiatan yang dijalankan oleh tarekat Alawiyah dan oleh para ahli memberikan sebuah sebutan tersendiri kepada gerakan ini, diantaranya pernyataan dari seorang Azyumardi Azra bahwa ajaran Tarekat Alawiyah sangat identik dengan konsep tasawuf al-Ghazali yang menitikberatkan kepada praktek amaliah keseharian, dan juga dikenal dengan anti-sinkretis dan filosofis⁹. Hal lain yang menjadi keistimewaan dalam pandangan Azyumardi Azra bahwa Tarekat Alawiyah dapat disebut dengan tarekat *ammah* atau sufisme rakyat (*pseudo-sufism*) yang tidak membentuk dakwahnya secara eksklusif¹⁰.

Karakteristik dari tarekat Alawiyah memberikan kesan tersendiri yang membedakan dengan model atau bentuk dengan tarekat lainnya, seperti adanya *baiat*, *suluk*, dan lain sebagainya, maka oleh Azyumardi Azra diberikan sebuah istilah yaitu Neo-Sufisme, suatu upaya yang menggabungkan aspek syariat atau esoterik dengan esoteris tasawuf. Peneliti menggambarkan bahwa ajaran tarekat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberagaman seseorang, bahkan banyak dari mereka yang mengikuti tarekat ini berada dalam usia produktif, ini mengindikasikan bahwa tarekat Alawiyah memberikan formulasi baru terhadap gerakan dakwah.

⁸ Munir, *Ajaran*, h.44.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2013), h.87.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan*, h.90.

Kekhasan ini yang menjadi daya tarik bagi Peneliti dalam mengulas serta membahas mengenai ajaran tarekat Alawiyah bermula dari sejarah hingga perkembangannya saat ini. Tarekat Alawiyah dapat dikenal dan terbuka oleh semua kalangan, kekaguman serta penghormatan terhadap *Habib* menjadi sebuah ciri khas yang sangat melekat baginya, artinya ketika tarekat Alawiyah dinakhodai oleh mereka yang bukan *habib* agak terasa kurang *bernyawa*, sebab tarekat Alawiyah identik keturunan Rasulullah SAW.

KAJIAN TEORI

Tarekat merupakan salah bagian sentral dalam pengembangan dakwah ajaran Islam. Istilah tarekat memiliki banyak definisi, setidaknya terdapat delapan definisi dalam mengartikan tarekat, diantaranya. *Pertama*, cara atau jalan; *Kedu*, sistem atau metode; *Ketiga*, aliran atau mazhab; *Keempat*, keadaan; *Kelima*, pohon kurma yang tinggi; *Keenam*, tempat berteduh; *Ketujuh*, terkemuka atau yang mulia; *Kedelapan*, goresan atau garis sesuatu¹¹.

Delapan definisi dapat diartikan bahwasannya tarekat merupakan sebuah wadah atau jalan untuk menuju kepada Allah SWT, dengan bimbingan seorang *mursyid* atau guru dalam mengarungi dunia spiritual¹². Guru atau *mursyid* merupakan sosok sentral dalam alam tarekat, dan tentunya orang yang dikategorikan sebagai *mursyid* yang telah berhasil dalam dunia spiritual. Ini menjadi penting untuk mengantisipasi banyak oknum yang mengatasnamakan diirinya merupakan seorang *mursyid* namun belum memiliki perjalanan spiritual secara utuh.

Perjalanan spiritual tersebut terangkum dalam ajaran tarekat yang terbagi kepada dua bentuk, diantaranya *Pertama*, bersifat khusus yaitu suatu amalan yang dilaksanakan apa yang telah diajarkan oleh seorang *mursyid*; *Kedua*, bersifat umum, amalan yang dilakukan baik secara individual atau kolektif yang dapat

¹¹ Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), h.15.

¹² J. Spencer Tirmingham, *The Sufi Orders In Islam* (Amerika Serikat: Calrendom Press, 1971), h.3-4.

diamalkan oleh siapa saja¹³. Secara terperinci, terdapat beberapa ajaran yang senantiasa diamalkan oleh penganut ajaran tarekat, diantaranya. istighfar, shalawat nabi, zikir, muraqabah, wasilah, rabithah, suluk dan uzlah, zuhud dan wara', wirid, hizib, wasilah, khataman atau khususiyah, ataqah atau fida', istighasah, manaqib, ratib.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkapkan sebuah permasalahan yang diteliti sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang mengungkapkan sebuah situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, dan mendalam.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku yang membahas secara detail dan mendalam mengenai konsep pendidikan ruhani menurut tarekat Alawiyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan seleksi detail dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai subjek penelitian¹⁴.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Sayyid, Sadah, Habib (Habaib), Ba Alawi, Alawiyin*

Dalam membahas tarekat alawiyah, alangkah baiknya untuk menuntaskan terlebih dahulu pengertian dari beberapa istilah yang senantiasa melekat dalam ajaran tarekat alawiyah diantaranya *sayyid, sadah, habib*, dan

¹³ J. Spencer Tirmingham, *The Sufi*, h.54.

¹⁴ Rafiyanti Paramitha Nanu, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap Pendidikan di Era Modern*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6, No.01, 2021, h.23.

ba'Alawi. Adapun istilah *sayyid* atau *sadah* dapat diartikan sebagai pemimpin, penghulu, tuan, orang yang terhormat, mulia¹⁵. Istilah *habib* dalam bentuk jamak disebut dengan *habaib* dapat diartikan dengan kekasih¹⁶.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *habib* adalah orang yang mengasihi dan dikasihi, dalam arti seorang *habib* harus mampu mencintai seseorang jangan mengharapkan dicintai saja¹⁷. Husein Muhammad AlKaff menyebutkan bahwa sosok yang pertama kali menyandang sebutan *habib* adalah Habib Umar Ibn Abdurrahman Alatas, beliau merupakan *sohibur ratib alatas* (pengarang amalan ratib alatas), lahir pada tahun 1572 M, dan meninggal pada tahun 1657 M¹⁸.

Muhammad Husein AlKaff tidak dapat memastikan secara detail penyebab dipanggilnya Habib Abdurrahman Alatas dengan sebutan *habib*, masih bersifat dugaan, yaitu sebagai bentuk kecintaan yang mendalam akan kealiman dari Habib Abdurrahman¹⁹. Berarti sebelum dipanggilnya *habib* kepada Habib Abdurrahman Alatas, maka keturunan dari Nabi Muhammad SAW dipanggil dengan berbagai macam istilah, diantaranya *sayid*, *imam*, *syaikh*, seperti penyebutan kepada Ahmad Ibn Isa al-Muhajir dengan sebutan *syaikh*²⁰.

Sayid Muhammad Ibn Ahmad Syatiri mengklasifikasikan bahwa perkembangan Tarekat Alawiyah memiliki periodisasi termasuk dalam penyebutannya, yaitu *Pertama*, abad ke-3 dan 7 H fase dikenal dengan sebutan al-Imam yang diartikan sebagai *mujtahid*, ulama pada fase ini diantaranya Imam Ahmad Ibn Isa al-Muhajir, Imam Ubaidillah Ibn Ahmad, Imam Muhammad Faqih al-Muqaddam; *Kedua*, abad ke-7 hingga 11 H dikenal dengan pemanggilan *Syaikh*, yang diartikan sebagai sufi, ulama pada fase diantaranya Syaikh

¹⁵ Husein Muhammad Alkaff, *Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'Alawi dari Masa ke Masa*, (Bandung: Penerbit Huza, 2021), h.43.

¹⁶ Husein Muhammad Alkaff, *Pemikiran*, h.43.

¹⁷ Tim Riset PPPIJ, *27 Habaib Berpengaruh di Betawi; Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21*, (Jakarta: Penerbit Jakarta Islamic Centre, 2020), h.23.

¹⁸ Husein Muhammad Alkaff, *Pemikiran*, h.76.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h.77.

Abdurrahman al-Saqqaf, Syaikh Umar Muhdar, Syaikh Abdullah Ibn Abu Bakar Ibn Abdurrahman al-Saqqaf; *Ketiga*, abad ke-11 hingga 14 H dikenal dengan sebutan *al-Habib*, ulama pada fase diantaranya Habib Abdullah Ibn Alwi al-Haddad; *Keempat*, awal abad 14 hingga saat ini dikenal dengan sebutan *Syarif* dan *Sayyid*²¹.

Istilah *Ba' Alawi* atau *Alawiyyin* yang dapat diartikan sebagai kaum atau golongan yang silsilah keturunannya tersambung kepada Ali Ibn Abi Thalib, yang dinisbatkan kepada Alwi Ibn Ubaidillah Ibn Isa Ibn Muhammad Ibn al-Uraidi Ibn Ja'far Ibn Sadiq Ibn Muhammad al-Baqir Ibn Ali Zainal Abidin Ibn Husein Ibn Ali Ibn Abi Thalib²². Penting untuk diketahui bahwasannya pengetahuan *Alawiyyin* atau *Alawiyyah* tidak dapat diartikan secara global, sebab di wilayah Suriah memaknai arti dari *alawiyyin* yang dipahami kepada aliran Syi'ah Alawi. Penjelasan diatas bahwa arti dari *Alawiyyin* yang dinisbatkan kepada Alwi Ibn Ubaidillah ditujukan kepada keturunan *sayyidina* Husein Ibn Ali yang berada di wilayah Hadramaut - Yaman yang beraqidah *Ahl Sunnah wa Al-Jamaah*, mazhab Syafii²³.

Asal-Usul Tarekat Alawiyah

Berbicara tentang tarekat alawiyah tidak dapat dilepaskan seorang ulama yang bernama Ahmad Ibn Isa al-Muhajir, dan tarekat alawiyah dinisbatkan kepada anak cucu beliau yaitu Alwi Ibn Ubaidillah yang berasal dari Hadramaut-Yaman Selatan, dan kakek beliau yang bernama Ahmad Ibn Isa al-Muhajir merupakan yang pertama kali berpindah atau hijrah dari Basrah-Irak ke Hadramaut, tepatnya pada tahun 929-930 Masehi²⁴.

Hijrahnya Ahmad Ibn Isa al-Muhajir dilatarbelakangi melemahnya kekuasaan Daulah Abbasiyah, sehingga muncullah pemberontakan di Irak yang

²¹ M. Dzikara, *Jaringan*, h.43.

²² Kholili Hasib, *Tasawuf Ba'alawi: Sejarah dan Pengaruhnya*, Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban, Vol.13, No.01, 2018, h.88.

²³ Kholili Hasib, *Tasawuf*, h.90.

²⁴ Al-'Allamah Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumaith, *Thariqah Alawiyah; Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerjemah: Ust. Husin Nabil, (Tangerang Selatan: Penerbit Nafas, 2017), h.76.

menyebabkan situasi tidak lagi kondusif²⁵. Situasi yang tidak kondusif menimbulkan kekacauan dan fitnah yang merajalela, dan pada saat itu banyak orang shaleh menjauhkan diri dari polemik tersebut, termasuk Ahmad Ibn Isa al-Muhajir²⁶.

Salah satu fitnah yang ditujukan kepadanya adalah ingin merebut kekuasaan, sehingga membuat pemerintah yang berkuasa cemas, dan banyak keturunan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sasaran pembunuhan²⁷. Gelar al-Muhajir dinisbatkan kepadanya disebabkan beliau berhijrah atau berpindah bersama tujuh puluh orang keluarga serta jamaahnya dari Basrah-Irak menuju Hadramaut-Yaman Selatan²⁸.

Penting juga diketahui bahwasannya terdapat perbedaan diantara kaum Alwiyyin dalam memahami ajaran Islam, Farid Alatas dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kaum alawiyyin terbagi ke dalam empat kelompok, diantaranya. *Pertama, Ba 'Alawi Sunni Hadrami; Kedua, Ba 'Alawi Syi'i Hadrami; Ketiga, Ba 'Alawi Syi'i Irany; Keempat, Ba 'Alawi Wahabi*²⁹. Adanya perbedaan antara *Syi'i Hadrami* dengan *Syi'i Irany*, bahwa *syi'i Hadrami* ditujukan kepada aliran Syiah Zaidiyyah, sedangkan *Syi'i Irany* tertuju kepada Syiah Itsna 'Asyariyyah.

Dalam menyebarkan ajaran Islam, tarekat alawiyah memiliki tiga prinsip yang dipegang teguh serta menjadi kekhasan tersendiri, diantaranya *Pertama*, Dalam kajian fiqih tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mashab Syafii; *Kedua*, Kajian aqidah tarekat alawiyah berpegang teguh kepada mazhab Asy'ari, dan menariknya kaum Alawiyyin berhasil meruntuhkan dominasi mazhab Khawarij-Ibadhiyyah yang menguasai wilayah Hadramaut -Yaman Selatan³⁰.

²⁵ *Ibid.*, h. 54.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Tim Riset PPPIJ, *27 Habaib*, h.87.

²⁸ Al-'Allaamah Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumaith, *Thariqah*, h. 65..

²⁹ M. Dzikara, *Jaringan*, h.48.

³⁰ M. Dzikara, *Jaringan*, h.49.

Ketiga, Kajian tasawuf, tarekat alawiyah berpegang kepada tasawuf Imam al-Ghazali atau yang dikenal tasawuf akhlaqi.

Alwi Shihab dalam bukunya yang berjudul *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* menjelaskan bahwasannya tarekat alawiyah memiliki empat karakteristik yang membedakan dengan tarakat lainnya yang berkembang di Indonesia, diantaranya *Pertama*, tarekat alawiyah tidak menggunakan sistem *baiat* atau *talqin* kepada murid baru yang hendak bergabung, siapapun dan juga dari kalangan manapun dapat bergabung dan mengamalkan ajaran tarekat ini; *Kedua*, tarekat alawiyah menekankan kepada pengikutnya untuk senantiasa menghiasi dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari; *Keempat*, tarekat alawiyah dalam mengamalkan ajaran agama Islam menekankan aspek amaliah dan akhlak³¹.

Peranan Habib Abdullah Ibn Alwi al-Haddad

Tarekat Alawiyah dalam perjalanannya memiliki tiga fase didalamnya, yaitu *Pertama*, fase pendirian, bahwa disebut asal muasal Tarekat Alawiyah bersumber dari aliran tasawuf *Midyaniiyah*, dimana aliran tasawuf telah memberikan pengaruh yang besar kepada Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Ibn 'Ali Ba 'Alawi; *Kedua*, fase penulisan; *Ketiga*, fase pengokohan dan perumusan³².

Habib Abdullah Ibn Alwi al-Haddad oleh para akademisi dikenal sebagai sosok yang membawa perubahan bagi perkembangan tarekat Alawiyah, ditandai beliau mengorganisasikan kembali konsep ajaran serta dakwah tarekat alawiyah³³. Maka tidak heran. berkat kontribusi besarnya banyak yang menyebut bahwa Tarekat Alawiyah adalah Tarekat Haddadiyah. Bentuk nyata kontribusi beliau adalah menghadirkan amalan yang disusunnya sebagai upaya

³¹ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, (Bandung: Penerbit Iman, 2009), h.65.

³² Kholili Hasib, *Tasawuf*, h.93.

³³ M. Dzikara, *Jaringan*, h.49.

untuk mendidik ruhani bagi siapa saja yang mengikuti atau berjalan dengan Tarekat Alawiyah.

Alwi Syihab menjelaskan bahwa dalam tarekat alawiyah terdapat tiga amalan yang cukup terkenal, yaitu *Haddadiyah* dengan *Ratib al-Haddad*, *Attashiyah* dengan *Ratib al-Attas*, dan *Idrusiyah* dengan *Ratib al-Idrus*³⁴. Alwi Shihab berpandangan dari tiga amalan tersebut, yang paling banyak diamalkan dalam mendidik ruhani adalah *ratib al-Haddad* yang dinisbatkan kepada Abdullah Ibn Alwi al-Haddad yang memiliki pengaruh besar atas perkembangan tarekat alawiyah³⁵.

Pengertian *Ratib al-Haddad* adalah sekumpulan zikir dan doa yang disusun secara sistematis oleh Habib Abdullah Ibn Alwi al-Haddad, merupakan salah satu ulama yang sangat terkenal, bahkan beliau disebut sebagai wali Allah SWT. yang hidup di abad ke-17³⁶. Habib Abdullah Ibn Alwi al-Haddad mengemukakan bahwa landasan amalan tarekat Alawiyah berada di antara tarekat Ghazaliyah dan tarekat Syadziliyyah, dimana tarekat Ghazaliyyah terletak pada penekanan amal zahir, sedangkan tarekat Syadziliyyah dengan tidak menggantungkan terhadap apa yang telah diamalkan³⁷.

Pendidikan Ruhani Tarekat Alawiyah

Pendidikan ruhani yang menjadi penekanan dalam tarekat alawiyah dengan menghiiasi akhlak mulia sembari mengamalkan amalan para wali Allah SWT yang telah diajarkan oleh leluhur alawiiyyin yang terbagi ke dalam dua tema besar, yaitu *Pertama*, adab seorang alim; *Kedua*, adab pelajar dalam menuntut ilmu³⁸. Tarekat Alawiyah menekankan bahwa seorang alim harus memiliki adab agar senantiasa dirinya mendapatkan keridhaan Allah SWT, diantaranya *inshaf*, mengatakan "aku tidak tahu" atau *wallahu A'lam*, berhati-hati

³⁴ Alwi Shihab, *Akar*, h.42.

³⁵ M. Dzikara, *Jaringan*, h.51.

³⁶ Fikri Mahzumi, *Telaah*, h. 63.

³⁷ Kholili Hasib, *Tasawuf*, h.93.

³⁸ Al-'Allaamah Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumaith, *Thariqah*, h. 54.

memberikan fatwa, memandang rendah dunia, tawadhu', dan tidak bergaul dengan penguasa³⁹.

Pendidikan ruhani dalam tarekat alawiyah terbagi ke dalam empat macam, diantaranya. *Pertama*, zuhud, istilah zuhud dapat diartikan sebagai tiadanya ketertarikan akan sesuatu, dan bertekad untuk membersihkan hati dari segala ketergantungan duniawi⁴⁰. Seseorang yang melakukan zuhud disebut dengan beberapa macam istilah diantaranya *zahid*, *zuhhad*, dan *zahidun*⁴¹.

Tarekat Alawiyah menekankan pentingnya bersikap zuhud dalam mengamalkan ajaran agama Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh jamaah tarekat Alawiyah bahwa zuhud meliputi seluruh aspek kehidupan, bahkan satu rakaat shalatnya orang yang zuhud lebih baik daripada seribu rakaat orang tidak zuhud⁴²; *Kedua*, sabar bersama Allah SWT, yang diartikan oleh jamaah tarekat Alawiyah adalah perbendaharaan surga bagi mereka yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT⁴³.

Dapat diambil intisari bahwa pendidikan ruhani tarekat Alawiyah merupakan penggabungan dua bentuk tasawuf, yaitu tasawuf akhlaq dan tasawuf sunni dan ini merupakan kontribusi besar dari seorang Habib Abdullah Alawi al-Haddad dalam merumuskan jalan menuju Allah SWT.

KESIMPULAN

Tarekat Alawiyah merupakan salah satu bentuk ataupun model dari banyaknya tarekat dalam dunia Islam, Tarekat Alawiyah memberikan peranan yang cukup signifikan untuk saat ini, dimana tidak adanya *baiat* memberikan kemudahan bagi banyak orang untuk belajar, mengetahui serta mengamalkan konsep ajaran Islam dalam tarekat Alawiyah. Abu Madyan atau juga disebut

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Abdul Muqit, *Makna Zuhud Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir al-Quran*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol.1, No.2, 2020, h.38.

⁴¹ *Ibid.*, h.55.

⁴² Munir, *Ajaran*, h.48.

⁴³ *Ibid.*

midyaniyyah merupakan guru dari seorang sufi besar Ibn Arabi, yang memberikan kontribusi awal dalam perkembangan tarekat Alawiyah, namun dalam perjalanan konsep Abu Madyah atau yang dikenal dengan tasawuf falsafi diganti oleh Habib Abdullah Alawi al-Haddad menjadi tasawuf sunni. Gagasan Habib Abdullah Alawi al-Haddad dengan memadukan tasawuf Imam al-Ghazali dengan tarekat Syadziliyyah, menurutnya sangat relevan pada masanya.

Pendidikan ruhani tarekat Alawiyah saat ini merupakan sentuhan dari Habib Abdullah Alawi al-Haddad dengan merumuskan tasawuf *akhlaqi* Imam Ghazali yang senantiasa membersihkan dari segala penyakit hati, serta mengamalkan amalan para wali Allah SWT atau yang dikenal dengan sebutan tasawuf sunni dari tarekat Syadziliyyah berupa *hizib*, *wirid* dan lain sebagainya. Maka tidak heran, banyak para akademisi seringkali menyebutkan tarekat Alawiyah dengan sebutan tarekat Haddadiyah, dikarenakan kontribusi yang besar dalam merubah dan mengganti bentuk pengamalan yang disesuaikan dengan masanya, dan hingga saat ini bentuk yang dirintis beliau masih dapat dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqit, *Makna Zuhud Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir al-Quran*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol.1, No.2, 2020.
- Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Al-'Allaamah Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumaith, *Thariqah Alawiyah; Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerjemah: Ust. Husin Nabil, Tangerang Selatan: Penerbit Nafas, 2017.
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, Bandung: Penerbit Iman, 2009.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2013.

- Fikri Mahzumi, *Telaah Sosio-Antropologis Praktik Tarekat Alawiyah di Gresik*, Maraji: Jurnal Studi Keislaman, Vol.1, No. 1, September 2014.
- J. Spencer Tirmingham, *The Sufi Orders In Islam*, Amerika Serikat: Calrendom Press, 1971.
- Husein Muhammad Alkaff, *Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'Alawi dari Masa ke Masa*, Bandung: Penerbit Huza, 2021.
- Kholili Hasib, *Tasawuf Ba'alawi: Sejarah dan Pengaruhnya*, Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban, Vol.13, No.01, 2018.
- M. Dzikara, *Jaringan Keilmuan Guru Thariqah 'Alawiyah di Betawi Abad ke-19 dan 20 M*, Jakarta: Penerbit TareBooks, 2020.
- Muhammad Ziyau Naufal, *Konsep Pendidikan Ruhani dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah Perspektif KH. Muhammad Shiddiq al-Shalih*, Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Munir, *Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No.1, Juni 2008.
- Rafiyanti Paramitha Nanu, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap Pendidikan di Era Modern*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6, No.01, 2021.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Tim Riset PPPIJ, *27 Habaib Berpengaruh di Betawi; Kajian Karya Intelektual dan Karya Sosial Habaib Betawi dari Abad ke-17 hingga Abad ke-21*, Jakarta: Penerbit Jakarta Islamic Centre, 2020.